

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak terutama pada masa-masa yang amat penting dan kritis dalam pendidikannya, yang merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum anak berinteraksi dengan lembaga pendidikan lain. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang paling pertama berinteraksi dengan anak, maka tidak mungkin terelakkan lagi dalam keluarga, seorang anak memperoleh pengaruh baik dari orangtua, ataupun dari anggota keluarga yang lain, dan pengaruh keluarga akan berlangsung secara terus menerus.

Menurut Zakiah Daradjat (1993) keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier

anaknyanya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara (Zakiah Daradjat, 1993 : 47).

Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur.an surat At Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2006 : 820).

Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam tersebut diharapkan mampu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman anak-anak dalam keluarga tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu keluarga perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama islam yang dialami oleh anak-anaknya sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.

Menurut bapak Slamet yang merupakan salah satu tokoh warga masyarakat dusun Mancasan, dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Mancasan, keluarga sudah menunjukkan adanya peranannya sebagai keluarga. Banyak keluarga yang memperhatikan anak-anaknya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Mereka mengharapkan anak-anaknya

menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah dan tugas mereka sudah baik dalam mendidik anak-anaknya.

Namun jika dilihat dari faktor pendidikan di dusun Mancasan Rw 34 banyak orang tua putus sekolah ketika masih SD, dan mayoritas (70%) penduduk Mancasan berpendidikan akhir SD. Sehingga tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang pendidikan agama Islam di dusun Mancasan RW 34 masih kurang dalam pengetahuannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan membahas tentang hal yang berkaitan dengan “Peranan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Dusun Mancasan Rw 34 Ambarketawang Gamping Sleman”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran umum masyarakat dusun Mancasan Rw 34?
2. Bagaimanakah peranan keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di dusun Mancasan Rw 34?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat dusun Mancasan Rw 34.
- b. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Dusun Mancasan Rw 34.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Sebagai gambaran situasi dan kondisi bagi para pendidik Islam tentang keberagaman di dukuh Mancasan.
- b. Bagi penduduk warga Mancasan Rw 34 diharapkan dapat mengingatkan akan keberagamaanya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Dari penelitian sebelumnya yang disusun oleh Amir Purnomo Sidik, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 1997 yang berjudul “Peranan Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II SLTP Sunan Kalijaga”.

Dalam penelitian tersebut yang berisi tentang peranan bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar anak-anaknya yang sekolah di SLTP Sunan Kalijaga khususnya pada kelas II, disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama islam kelas II SLTP Sunan Kalijaga dipengaruhi oleh peranan dan bimbingan orang tua dalam belajar anak.

2. Dari penelitian yang disusun oleh Siti Zulaihah dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun angkatan 2005 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas II SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta”.

Dalam skripsi tersebut membahas tentang pengertian pola asuh orang tua, pengertian pendidikan agama islam, membahas tentang materi-materi agama Islam, pengertian prestasi dan pengertian perilaku keagamaan. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu bahwa perilaku keagamaan

siswa kelas II SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua tentang pendidikan agama Islam.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suharni, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2007 yang berjudul "Peranan Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II dan V SDN Kuwang, Cangkringan, Sleman".

Dalam penelitian yang berisi tentang peranan bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas II dan V SDN Kuwang, Cangkringan, Sleman. Disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas II dan IV SDN Kuwang dipengaruhi oleh bimbingan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

Dengan mencermati beberapa penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu berisi tentang peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di Dusun Mancasan Rw.34 Ambarketawang Gamping Sleman. Perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan lebih menfokuskan pada peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan aqidah, ibadah dan pendidikan akhlak di dusun Mancasan.

E. Kerangka Teoritik

1. Peran dan Peranan

Kata peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan kata peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang peran terutama dalam terjadinya sesuatu atau peristiwa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 1051)

Berdasarkan pengertian peran dan peranan diatas kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu keluarga sebagai bagian atau yang memegang peran utama terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam didalam keluarganya.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Abu Ahmadi, 2003 : 104).

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya (Jalaludin Rakhmat, 1994 : 20).

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup (Ramayulis 1987 : 10-11),.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

b. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis keluarga dituntut berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.

Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan Ekonomi (Jalaluddin Rakhmat, 1994 : 20-21).

Fungsi keluarga selain ketujuh fungsi diatas yaitu fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi adalah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubungan dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal (Abu Ahmadi 2003 : 89-90).

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga mempunyai fungsi yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anaknya.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan

kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

c. Lingkungan Keluarga

Tentang fungsi pembawaan dan lingkungan, Henry E. Garret mengatakan sebagai berikut: “jelaslah pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan. Lingkungan yang buruk dapat merintangikan pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik” (Zakiah Darajat, 2004 : 128).

Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata yaitu: kata “*Lingkungan*” dan kata “*Keluarga*”. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah: ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda, seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat-istiadat, iklim dan sebagainya. Sedangkan keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantaranya

bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Dasar-dasar pendidikan tersebut melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan (Zakiyah Darajat, 2006: 66).

Lingkungan keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak (Ibrahim Amini, 2006 : 107).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, akan terlebih dahulu dijelaskan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2004 : 1).

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa defenisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadist, melalui

bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2008 : 21).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Darajat, 2006 : 86).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

b. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar, maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Selanjutnya dari adanya kepercayaan dan perasaan senang seseorang itu akan mendorong untuk berperilaku keagamaan atau yang dikenal dengan

pengamalan ajaran agama. Baik buruknya keagamaan seseorang tergantung kepada tingkat kepercayaan terhadap agama.

Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh anak di lingkungan keluarga dan sekolah, Seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah. Menurut Jalaludin Rahmat (1996), sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Ada tiga komponen sikap keagamaan:

1. Komponen Kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala fikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep.
2. Komponen Afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional: seperti senang, tidak senang, setuju)
3. Komponen Konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri, mengabdikan dan sebagainya.

Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi

tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Muhaimin (2004), dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan

nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2004: 78).

Dari penelitian tentang tujuan pendidikan agama diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Karena itu terdapat beberapa konsep dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, diantaranya bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan Aqidah dan Akhlak Islami.

4. Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, yaitu pendidikan agama islam pada khususnya. Dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu keluarga memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik menurut Abdullah Nashih Ulwan (2007), ada beberapa metode yang perlu diperhatikan keluarga dalam mendidik antara lain:

a. Mendidik dengan ketauladanan (contoh).

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lainlainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

b. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan.

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya". Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya (Abdullah Nashih Ulwan, 2007 : 208).

Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

c. Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam (Abdullah Nasih Ulwan, 2007 : 241).

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus

menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah. Dilingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu di marahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan dilingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi kesekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat kesekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba dirumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

e. Mendidik dengan Hukuman

Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir dalam mendidik seorang anak. Ketika orang tua menghukum anak, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwa anak-anak secara keseluruhan dan anak-anak akan memperhitungkan hukuman yang akan menimpa mereka jika mereka melakukan kesalahan kembali.

Dari berbagai metode dalam mendidik anak diatas, orang tua dalam melaksanakan peranannya harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya.

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah SWT, seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah (Jalaludin Rahmad, 1994 : 20-21).

Dengan demikian, maka mendidik anak dalam Islam terdapat beberapa metode yang perlu diperhatikan keluarga dalam mendidik anak-anaknya, dan sebagai keluarga diharapkan bisa menentukan dan memilih cara yang terbaik dalam mendidik agar memperoleh hasil yang maksimal dalam pendidikan.

F. Metodologi Penelitian

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh, penulis terlebih dahulu menentukan beberapa hal, yaitu:

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian, yang meliputi seluruh warga muslim, dan berdasarkan data kependudukan tahun 2009 semua masyarakat dusun Mancasan RW 34 beragama Islam. Sehingga populasi masyarakat dusun Mancasan RW 34 yaitu RT 03, 04, dan 05 yang berjumlah 182 kepala keluarga, dari masing-masing RT yaitu:

- RT 03 : 59 kepala keluarga.
- RT 04 : 80 kepala keluarga.
- RT 05 : 43 kepala keluarga.

Jumlah : 182 kepala keluarga.

Sedangkan sampel adalah sebagian kecil atau wakil dari populasi yang diteliti, adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 15% dari 182 kepala keluarga dari masing-masing RT, dengan rincian:

- RT 03 : $59 \times 15\% = 8$ kepala keluarga.
 - RT 04 : $80 \times 15\% = 12$ kepala keluarga.
 - RT 05 : $43 \times 15\% = 7$ kepala keluarga.
- Jumlah = 27 kepala keluarga.

Jadi sampel yang diambil sebanyak 27 Kepala keluarga.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang tepat. Tujuannya agar diperoleh data yang obyektif. Adapun teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan metode penelitian lapangan.

Untuk memperoleh data yang obyektif berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan, penulis nanti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Metode Angket

Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden. Angket bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan tentang peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam di dusun Mancasan RW 34. Adapun kisi-kisi angket dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1

Kisi-kisi peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam

Dimensi	Indikator	Item
Keluarga	1. Peranan keluarga 2. Fungsi keluarga 3. Lingkungan keluarga	Nomor 1, 2, 3, 4, 5
Pendidikan Agama Islam	1. Kedudukan pendidikan agama Islam 2. Tujuan pendidikan agama Islam	Nomor 6, 7, 8, 9
Metode pendidikan dalam agama Islam.	1. Mendidik dengan ketauladanan 2. Mendidik dengan adab pembiasaan 3. Mendidik dengan nasehat 4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan 5. Mendidik dengan hukuman	Nomor 10, 11, 12, 13, 14, 15

Dalam pembuatan angket penulis memberikan skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket. Butir jawaban yang terdapat dalam angket ada empat, yaitu a, b, c dan d. adapun pemberian skor untuk tiap jawaban adalah :

- Jawaban a = 4
- Jawaban b = 3
- Jawaban c = 2
- Jawaban d = 1

b. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan mengamati gambaran umum masyarakat dusun Mancasan RW 34 serta data yang menunjang kelengkapan penelitian ini.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada orang yang banyak mengetahui gambaran umum pelaksanaan pendidikan agama Islam di dusun Mancasan, yaitu kepala dukuh, ketua RW, guru TPA, pemuka agama dan beberapa keluarga di dusun Mancasan

sehingga diperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di dusun tersebut.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian berupa data-data yang ada di dusun Mancasan.

3. Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah:

a. Analisa Data Deskriptif Kuantitatif

Menurut Anas Sudijono (2010), analisis data deskriptif kuantitatif sederhana untuk mengetahui besar kecilnya prosentase yang menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentasi

f = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Frekuensi

b. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kualitatif di kemukakan dalam bentuk kalimat sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan. Yang dianalisa adalah data tentang peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber dari observasi, wawancara dan angket.

Untuk interpretasikan data tentang peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di dusun Mancasan RW 34 yang diperoleh melalui angket, maka penulis menggunakan kriteria perhitungan sebagai berikut :

- 100% : Seluruhnya
- 90% - 99% : Hampir seluruhnya
- 60% - 89% : Sebagian besar
- 51% - 59% : Lebih dari setengahnya
- 50% : Setengahnya
- 40% - 49% : Hampir setengahnya
- 20% - 39% : Sebagian kecil
- 10% - 19% : Sedikit
- 01 - 9% : Sedikit sekali
- 0% : Tidak sama sekali

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudahnya penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membagi menjadi IV bab, setiap bab berisikan sub-sub bab, sistematika yang menjadi maksud penulis adalah:

BAB I, merupakan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, merupakan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi: Letak Geografis Wilayah Dusun Mancasan RW. 34, Aspek Kelembagaan, Aspek Demografis dan Ketenagakerjaan, Aspek Keagamaan, Aspek Sosial, Budaya dan Kesehatan.

BAB III, merupakan Analisa dan Interpretasi Data yang memuat analisa data dari penelitian yang penulis lakukan.

BAB IV, merupakan Penutup yang memuat Kesimpulan, dan Saran. Pada bagian akhir berisi Daftar Pustaka, serta Lampiran-Lampiran yang diperlukan.